

BAB I

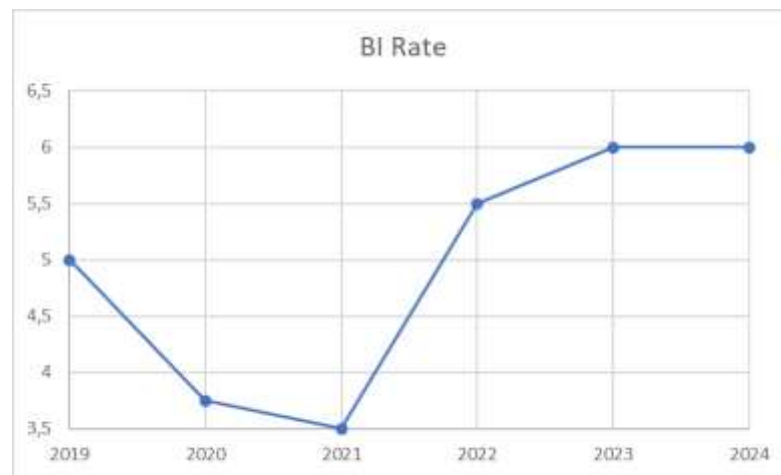
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor consumer non-cyclicals dicirikan dengan tingkat permintaan produk yang lebih stabil dibandingkan sektor lainnya karena menghasilkan barang-barang yang bersifat esensial sepanjang siklus ekonomi karena menghasilkan barang kebutuhan pokok, sehingga sektor ini sering diasumsikan lebih tahan terhadap tekanan ekonomi ekstrem dibandingkan sektor siklikal (Tukiran et al., 2023). Meskipun demikian, perubahan kondisi ekonomi makro tetap dapat memengaruhi kinerja perusahaan melalui perubahan daya beli dan tingkat konsumsi masyarakat. Dalam hal ini, kebijakan moneter berperan dalam menjaga stabilitas harga melalui pengendalian inflasi dan suku bunga sehingga dapat memengaruhi daya beli serta konsumsi masyarakat (Fitri et al., 2025).

Pada periode awal pandemi COVID-19, meningkatnya ketidakpastian ekonomi mendorong masyarakat untuk menahan konsumsi (Amri et al., 2024). Hal ini berpotensi memperlambat perputaran ekonomi secara keseluruhan. . Dalam merespons kondisi tersebut, Penetapan BI-7 Day Reverse Repo Rate sebesar 3,75% mencerminkan langkah Bank Indonesia dalam menjalankan kebijakan moneter yang lebih akomodatif guna mendukung pemulihan aktivitas ekonomi pada akhir tahun 2020 (Bank Indonesia, 2020). Kebijakan suku bunga rendah tersebut ditujukan untuk mendorong perputaran uang dalam perekonomian dan menjaga tingkat konsumsi masyarakat agar tidak mengalami

kontraksi yang berkepanjangan (Bank Indonesia, 2020). Seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi dan meningkatnya tekanan inflasi, Bank Indonesia kemudian menyesuaikan BI Rate hingga mencapai 6,00% pada akhir tahun 2024 dan mempertahankannya pada level relatif stabil sepanjang tahun 2024 guna menjaga stabilitas harga (Bank Indonesia, 2024). Untuk memperkuat gambaran dinamika kebijakan moneter selama periode penelitian, berikut disajikan grafik perkembangan BI Rate pada periode 2020–2024.



Gambar 1. 1 Perkembangan BI Rate Periode 2020–2024

Dalam konteks penelitian ini, peran BI Rate menjadi relevan khususnya bagi sektor consumer non-cyclicals, mengingat sektor ini memproduksi barang-barang kebutuhan primer yang permintaannya cenderung stabil terlepas dari siklus pertumbuhan ekonomi (Nurhaliza, 2022). Stabilitas tingkat konsumsi tersebut berimplikasi langsung pada stabilitas permintaan produk dan pendapatan perusahaan, sehingga membantu menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Berdasarkan pijakan teoritis yang telah dikemukakan, penelitian ini memposisikan BI Rate sebagai indikator kondisi makroekonomi

yang berfungsi menjaga stabilitas sistem ekonomi, bukan sebagai faktor yang secara langsung menciptakan financial distress.

Selain dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi eksternal seperti kebijakan suku bunga, kondisi keuangan perusahaan turut ditentukan oleh faktor internal perusahaan itu sendiri. Secara konseptual, financial distress merefleksikan keadaan ketika suatu perusahaan mulai menghadapi tekanan dalam aspek keuangannya sehingga perusahaan mulai menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Hutauruk et al., 2021). Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, perusahaan berpotensi menghadapi risiko kebangkrutan. Berdasarkan perspektif Resource-Based View (RBV), keberlangsungan perusahaan bertumpu pada kemampuannya dalam mendayagunakan sumber daya internal secara efektif sebagai kunci utama dalam menjaga ketahanan keuangan dan keberlanjutan usaha (Barney, 1991). Pengelolaan sumber daya internal yang optimal memungkinkan perusahaan mempertahankan kinerja keuangan yang stabil meskipun menghadapi tekanan eksternal (Barney, 1991).

Dalam kerangka tersebut, perputaran persediaan mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan sebagai aset operasional utama, yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan melalui aktivitas penjualannya (Saridawati et al., 2024). Di sisi lain, Net Profit Margin merefleksikan kapabilitas perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional secara efektif (Nurhaliza & Harmain, 2022), yang pada akhirnya turut mengoptimalkan perolehan laba bersih perusahaan dari pendapatan yang

diperoleh. Ketidakefisienan pengelolaan persediaan dapat menyebabkan penumpukan barang sehingga biaya pemeliharaan meningkat dan memperkecil laba perusahaan, di sisi lain, ketika profit margin menurun, hal ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional secara optimal, yang dapat menyulitkan perusahaan mempertahankan likuiditas dan menutup biaya tetapnya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya financial distress (Sulistyo & Hariyanto, 2025). Kondisi tersebut berpotensi memperbesar risiko perusahaan memasuki kondisi *financial distress*, termasuk pada perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam *sektor consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan kondisi tersebut, *financial distress* dipengaruhi oleh dinamika lingkungan makroekonomi yang berdampak pada stabilitas konsumsi, di mana kenaikan harga barang secara umum dapat melemahkan daya beli masyarakat sehingga permintaan terhadap produk menurun dan berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan (Adiputra & Ruslim, 2023). Selain faktor tersebut, kondisi ini juga berkaitan dengan efektivitas optimalisasi pemanfaatan sumber daya oleh perusahaan secara internal sekaligus kemampuannya dalam menjaga perolehan laba, sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat profitabilitas yang tinggi yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan (Devi & Putra, 2025). Dengan kata lain, fenomena ini muncul sebagai konsekuensi dari perpaduan pengaruh faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengkaji financial distress sebagai suatu kondisi yang terbentuk dari keterkaitan antara kapabilitas

internal perusahaan dan kondisi makroekonomi dalam konteks perekonomian pascapandemi. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh profitabilitas terhadap financial distress. Pada penelitian Suriani et al. (2024) menemukan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Sebaliknya, Asmarani & Lestari (2020) pada sektor industri barang konsumsi, justru menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Inkonsistensi ini juga terlihat pada penelitian yang mengintegrasikan faktor internal perusahaan dengan indikator makroekonomi sebagai instrumen kebijakan moneter. Dalam penelitian Suriani et al. (2024) tersebut, meskipun profitabilitas dan likuiditas terbukti berpengaruh signifikan, suku bunga yang idealnya mencerminkan peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas konsumsi justru tidak terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran suku bunga sebagai representasi kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama dengan mempertimbangkan konteks dan periode penelitian yang berbeda.

Di sisi lain, inkonsistensi hasil juga ditemukan pada variabel perputaran persediaan dan *net profit margin* pada penelitian dengan rentang waktu dan sektor yang berbeda-beda. Inkonsistensi terlihat pada variabel perputaran persediaan, di mana penelitian Sapitri & Abbas (2024) membuktikan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan

financial distress, sementara penelitian Sulistyو & Hariyanto (2025) pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 justru menemukan bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Pola serupa juga ditemukan pada variabel *net profit margin*, di mana penelitian Herbowo & Saputri (2023) serta Revanza & Wahyuni (2023) mengindikasikan bahwa *net profit margin* tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sementara Sulistyو & Hariyanto (2025) menemukan bahwa *profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel dalam periode yang sama. Perbedaan temuan pada berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh perputaran persediaan serta keterkaitan *net profit margin* dengan kondisi *financial distress* masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama pada perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer non-cyclicals*, dengan turut membandingkan tiga model pengukuran *financial distress*.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, Kajian ini dikembangkan untuk mengidentifikasi pengaruh perputaran persediaan dan *Net Profit Margin* dalam menjelaskan *financial distress* melalui mempertimbangkan BI Rate sebagai variabel kontrol, terhadap perusahaan yang termasuk dalam sektor *consumer non-cyclicals* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu pascapandemi. Kajian ini diharapkan menghasilkan evidensi empiris yang mampu memperkaya pemahaman mengenai determinan *financial distress* sesuai dengan konteks penelitian, serta menjadi referensi sebagai landasan bagi pihak

manajemen maupun pemangku kepentingan dalam menetapkan kebijakan keuangan yang tepat.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan tetap terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cakupan periode pengamatan 2020–2024.
2. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan yang secara berkelanjutan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap sepanjang rentang observasi serta menggunakan mata uang Rupiah dalam penyajian laporan keuangannya.
3. Variabel independen yang diterapkan pada kajian ini terdiri atas *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai indikator efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan.
4. Pengukuran kondisi *financial distress* dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan model *Altman Z-Score*, Springate, dan Zmijewski.
5. Penelitian ini menggunakan BI-7 Day Reverse Repo Rate, yang merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia, sebagai variabel kontrol untuk merepresentasikan tekanan eksternal makroekonomi yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan selama periode penelitian.
6. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik faktor makroekonomi lain seperti inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, maupun karakteristik

perusahaan lainnya seperti ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan. Studi ini memanfaatkan data berjenis sekunder yang dihimpun melalui dokumen laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit, publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), serta berbagai referensi resmi lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada pemaparan latar belakang dan pembatasan ruang lingkup penelitian, permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh perputaran persediaan terhadap financial distress pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024?
2. Bagaimanakah pengaruh net profit margin terhadap financial distress pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024?
3. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap financial distress pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, studi ini diarahkan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang observasi 2020–2024.

2. Untuk menganalisis pengaruh net profit margin terhadap financial distress pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang observasi 2020–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap financial distress pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang observasi 2020-2024

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan studi ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, terutama pada kajian financial distress, dengan memberikan temuan empiris mengenai peran perputaran persediaan dan net profit margin sebagai indikator efisiensi operasional dan profitabilitas dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan entitas usaha pada sektor *consumer non-cyclicals*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Studi ini memberikan ruang bagi penulis untuk mengaplikasikan teori dan konsep yang diperoleh selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ke dalam proses penelitian empiris, sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterampilan analisis data keuangan dalam menganalisis berbagai faktor penentu terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil Kajian ini diharapkan berperan sebagai dasar untuk rujukan serta menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang hendak melaksanakan penelitian mengenai *financial distress* di masa mendatang, khususnya dengan mempertimbangkan variabel lain, menggunakan sektor berbeda, atau memperluas rentang waktu penelitian guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif.

c. Bagi Investor

Temuan penelitian ini diharapkan mampu berperan sebagai sumber Data yang diperlukan penanam modal guna menilai kondisi keuangan emiten yang berada dalam lingkup sektor consumer non-cyclicals, sehingga dapat difungsikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan langkah investasi yang lebih rasional dengan mempertimbangkan tingkat risiko.

d. Bagi Perusahaan

Bagi pihak manajemen perusahaan, hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis sebagai dasar pertimbangan dalam memperkuat efisiensi pengelolaan persediaan dan menjaga tingkat profitabilitas guna meminimalkan risiko financial distress serta menjaga keberlangsungan usaha.

e. Bagi Universitas PGRI Madiun

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi karya ilmiah dan sumber referensi akademik di lingkungan universitas, khususnya

dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, serta dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Financial Distress (Y)

Financial distress dapat diidentifikasi sebagai tahap akhir dari kemunduran kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum munculnya peristiwa yang lebih parah, seperti kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kondisi ini juga ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajibannya, yang jika berlanjut dapat mengarah pada kebangkrutan (Pradita et al., 2024). Kesulitan keuangan pada perusahaan umumnya tercermin dari menurunnya profit margin, yang menjadi salah satu indikator utama memburuknya kinerja keuangan perusahaan (Sulistyo & Hariyanto, 2025).

Pada kajian yang dilakukan ini, financial distress ditentukan dengan mengaplikasikan beberapa formula identifikasi potensi kegagalan usaha yang telah beragam diadopsi dalam penelitian empiris, antara lain model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Model ini merupakan formula yang mengintegrasikan beragam rasio keuangan yang merepresentasikan aspek kemampuan bayar jangka pendek, daya hasil laba, tingkat pendanaan utang, dan produktivitas badan usaha guna memprakirakan tingkat kesehatan keuangan entitas. Model ini dipilih karena dinilai mampu mendeskripsikan situasi keuangan entitas bisnis secara menyeluruh dan tak

sedikit yang telah diterapkan pada emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, *financial distress* sebagai variabel dependen pada kajian yang dilakukan ini diartikan sebagai keadaan kesulitan finansial yang dialami badan usaha yang bergerak di ranah consumer non-cyclicals dan telah listing di Bursa Efek Indonesia dalam kurun 2020–2024, dan diukur memakai nilai Altman Z-Score, Springate, serta Zmijewski pada masing-masing perusahaan

2. Perputaran Persediaan (X_1)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang menilai sejauh mana perusahaan efektif dalam memanfaatkan aktivitya, sekaligus mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (Nurulrahmatiah et al., 2023). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Perputaran persediaan (variabel independen) melalui riset ini diartikan sebagai tingkat efektivitas entitas bisnis pada ranah consumer non-cyclicals dalam mengatur cadangan barang dagangnya selama rentang waktu 2020 sampai 2024, yang diperoleh melalui pembandingan harga pokok penjualan dengan rata-rata inventaris.

3. *Net Profit Margin* (X_2)

Net Profit Margin (NPM) termasuk rasio profitabilitas yang berfungsi menakar kapasitas badan usaha dalam memperoleh laba bersih dibandingkan dengan total pendapatan penjualan yang dihasilkan

(Syifaurohmah et al., 2025). Indikator ini merefleksikan tingkat stabilitas dan efisiensi badan usaha dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan yang dilakukan (Herbowo & Saputri, 2023). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Total\ Revenue} \times 100\%$$

Dalam telaah yang dijalankan ini, *Net Profit Margin* (NPM) diposisikan selaku variabel independen yang merepresentasikan kemampuan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dalam mencetak keuntungan bersih atas kegiatan penjualan sepanjang kurun waktu 2020–2024, dengan pengukuran menggunakan rasio laba bersih terhadap penjualan bersih.

4. Suku Bunga (Variabel Kontrol)

Penelitian ini memproksikan suku bunga dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate, sebuah instrumen acuan baru yang dinilai lebih representatif karena berkorelasi kuat dengan suku bunga pasar uang, bersifat transaksional, dan berperan dalam memperdalam pasar keuangan baik melalui penguatan mekanisme repo, penyaluran kebijakan moneter yang lebih efektif ke suku bunga perbankan, maupun pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (Hendrawan et al., 2022). Variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga} = \text{BI-7 Day Reverse Repo Rate}$$

Pada penelitian ini, besaran suku bunga diberlakukan sebagai variabel kontrol yang direpresentasikan oleh BI-7 Day Reverse Repo Rate

selama periode 2020–2024. Variabel tersebut digunakan untuk mengendalikan pengaruh faktor eksternal yang berasal dari kondisi makroekonomi atas kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.